

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK PERSEPSI SENSORI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANG ANGGREK RUMAH SAKIT JIWA ACEH

THE EFFECT OF PERCEPTUAL SENSORY GROUP ACTIVITY THERAPY ON THE LEVEL OF ANXIETY IN PATIENTS WITH AUDITORY HALLUCINATIONS IN THE ORCHID ROOM OF THE ACEH MENTAL HOSPITAL

Chilviana putri¹, Yadi Putra², Nurul amna³

¹Universitas Abulyatama, Email: Chilvianaputry@gmail.com

²Universitas Abulyatama

³Universitas Abulyatama

*email koresponden: Chilvianaputry@gmail.com

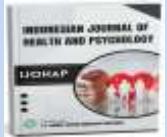
Abstract

Patients with auditory hallucinations usually experience high levels of anxiety because of disturbing voices that are difficult to control. One non-pharmacological nursing approach that can be used to reduce anxiety is sensory perception group activity therapy (SPGAT). This study aims to determine the effect of SPGAT on the anxiety levels of patients with auditory hallucinations in Aceh Psychiatric Hospital. The research employed a pre-experimental study design with a one-group pre-test post-test design. The population consisted of 518 patients, with a sample of 10 patients selected using a purposive sampling technique. The intervention was conducted in three consecutive sessions, in every session lasting for 60 minutes. The data collection instruments included the Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). The data were analyzed using the paired sample T-test. The results showed a significant decrease in anxiety levels, with the average score before therapy being 68.00 and after therapy 59.40, showing a reduction of 8.60 points, with a p-value < 0.000 (p < 0.05). Based on these findings, it can be concluded that SPGAT effectively reduces anxiety levels. This study recommends that nurses in Aceh Psychiatric Hospital use this therapy routinely as part of psychiatric nursing interventions in the hospital.

Keywords: group activity therapy, sensory perception, anxiety, auditory hallucination

Abstrak

Pasien dengan halusinasi pendengaran biasanya mengalami tingkat kecemasan yang tinggi akibat suara-suara mengganggu yang sulit dikendalikan. Salah satu pendekatan keperawatan non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah terapi aktivitas kelompok persepsi sensorik (SPGAT). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efek SPGAT terhadap tingkat kecemasan pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Penelitian ini menggunakan desain studi pra-eksperimental dengan desain satu kelompok pra-tes pasca-tes. Populasi terdiri dari 518 pasien, dengan sampel 10 pasien yang dipilih menggunakan teknik sampling purposif. Intervensi dilakukan dalam tiga sesi berturut-turut, masing-masing sesi berlangsung selama 60 menit. Alat pengumpulan data meliputi Skala Penilaian Kecemasan Zung (ZSAS). Data dianalisis menggunakan uji t sampel berpasangan. Hasil menunjukkan penurunan signifikan pada tingkat kecemasan, dengan skor rata-rata sebelum terapi sebesar 68,00 dan setelah terapi 59,40, menunjukkan penurunan 8,60 poin, dengan nilai p < 0,000 (p < 0,05). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa SPGAT efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan. Studi



ini merekomendasikan agar perawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh menggunakan terapi ini secara rutin sebagai bagian dari intervensi keperawatan jiwa di rumah sakit.

Kata kunci: terapi aktivitas kelompok, persepsi sensorik, kecemasan, halusinasi pendengaran

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan manusia secara keseluruhan. Gangguan jiwa, termasuk halusinasi pendengaran, adalah salah satu masalah yang sering ditemui di berbagai layanan kesehatan jiwa. Halusinasi pendengaran ditandai dengan pengalaman mendengar suara yang sebenarnya tidak ada, yang sering kali bersifat mengancam, memerintah, atau menyalahkan, sehingga menyebabkan kecemasan yang signifikan bagi penderitanya. Di Indonesia masalah kesehatan jiwa tahun 2018 meningkat (Risikesdas, 2018). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh pasien gangguan jiwa (Yuniartika, & Santi Azizah, 2021).

Berdasarkan Data World Health Organization (WHO) pada penderita gangguan jiwa pada tahun 2016 terdapat 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia. Pada tahun 2018 terdapat 23 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa di mana yang mengalami halusinasi dan skizofrenia sebanyak 20 %, pada tahun 2022 terdapat 300 juta orang mengalami gangguan jiwa dan terdapat 70 % mengalami halusinasi (WHO, 2022).

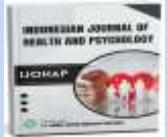
Data global di Asia dengan angka skizofrenia tertinggi berada di Asia Selatan dan Asia Timur dengan jumlah penderita skizofrenia yaitu sekitar 7,2 juta dan 4 juta kasus. Sedangkan Asia Tenggara menduduki posisi ketiga dengan jumlah kasus mencapai 2 juta kasus (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) Tahun 2018, menunjukkan prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia. Rikesdas (2018), Penyebaran tertinggi terdapat di Bali dan di Yogyakarta dengan masing- masing 11,1 % dan 10,4 % per 1,000 rumah tangga, kemudian disusul Aceh urutan ke 3 dengan jumlah 8,7 % mengidap skizofrenia.

Menurut data dari profil kesehatan Aceh (2019), jumlah kasus skizofrenia di Aceh sebanyak 12,327 kasus atau sebesar 92%, sedangkan di Aceh Besar dengan jumlah 1,762 kasus dan Banda Aceh dengan jumlah 126 kasus. Tahun (2021), kota Banda Aceh terdapat 592 kasus dan meningkat ditahun (2022) yaitu 686 kasus skizofrenia.

Berdasarkan hasil data dari Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas, 2018), menunjukkan prevalensi skizofrenia di Aceh sebanyak 8,7% per 1.000 rumah tangga. Menurut data kabupaten/kota provinsi Aceh, Lhokseumawe 18,77%, Bireun 18,2%, Pidie 17,92%, Nagan Raya 16,22%, Abdy 11,91%, Aceh Selatan 11,27%, Simeulue 7,78%, Aceh Jaya 7,29%, Pidie Jaya 7,3%, Aceh Besar 6,91%, Aceh Singkil 5,19%, subulussalam 4,45%, Aceh Tengah 4,63%, Sabang 4,12%, Aceh Tenggara 3,69%, Aceh Utara 4,37%, Langsa 4,31%, Banda Aceh 4,33%, Aceh Timur 0,91%.

Sebagaimana fenomena gangguan jiwa yang berkembang, salah satunya yaitu skizofrenia yang sering ditandai dengan halusinasi. Halusinasi salah satu bentuk pengalaman



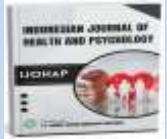
atau persepsi sensorik di mana tidak ada rangsangan pada reseptor. Efek yang terjadi ketika pasien berhalusinasi tanpa penanganan segera akan timbulnya histeris, rasa lemah, pencapaian tujuan yang gagal, ketakutan berlebihan, pikiran buruk, dan perilaku kekerasan (Ulum & Nugroho, 2019). Pada pasien halusinasi ditandai dengan ketakutan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga terjadi gangguan dalam menilai kenyataan, kepribadian penuh, dan perilaku. Pada pasien halusinasi terjadi gangguan alam perasaan yang tidak menentu, sering berdebat atau bertengkar, perilaku cemas yang tidak menentu dan marah (Hindrastuti, 2020).

Menurut Kariana & Prihatiningsih (2022), bahwa halusinasi yaitu, pengalaman-pengalaman yang salah dan sama sekali tidak tepat, seperti mendengar, mencium, dan melihat segala sesuatu yang tidak ada. Seperti individu yang berhalusinasi ada orang yang berlari-lari hingga akhirnya ia memiliki delusi seperti dikejar-kejar. Dua faktor yang mempengaruhi halusinasi yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempengaruhi variasi dan kuantitas sumber penghilang stress yang tersedia bagi individu. Faktor presipitasi adalah rangsangan yang dianggap orang sebagai tantangan atau ancaman yang membutuhkan lebih banyak upaya untuk dihadapi. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan satu dari beberapa jenis terapi modalitas yang digunakan sebagai upaya untuk memfasilitasi psikoterapis dan perawatan terhadap beberapa pasien dalam waktu yang sama. Terapi aktivitas kelompok memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan dan memantau hubungan interpersonal yang terjalin antar anggota. Untuk itu terdapat beberapa terapi aktivitas kelompok yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi, terapi aktivitas kelompok sosialisasi, terapi aktivitas kelompok kognitif, terapi aktivitas kelompok ekspresif, terapi aktivitas kelompok relaksasi, dan terapi aktivitas kelompok spiritual.

Untuk mengatasi masalah yang terdapat pada klien halusinasi diatas maka klien halusinasi dapat di berikan beberapa terapi yang telah di sebutkan diatas yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sensori. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sensori adalah bentuk terapi yang bertujuan untuk memotivasi proses berpikir, mengenali halusinasi, mendidik pasien tentang cara mengendalikan halusinasi, dan mengurangi perilaku maladaptif. Klien akan lebih termotivasi untuk mengubah perilaku mereka sebelumnya sebagai akibat dari terapi tersebut. Terapi ini untuk mendapatkan respon yang memadai dari masing-masing panca indera (sensori). Pasien akan memberikan respon yang tepat terhadap objek yang akan digunakan dalam terapi aktivitas kelompok berupa gambar, suara, dan video karena terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi sensori mampu memberikan rangsangan pada seluruh panca indera (sensori) (Kariana & Prihatiningsih, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil Wilcoxon didapatkan p value sebesar 0,000, artinya ada pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori dengan perilaku halusinasi pada responden di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eriyani (2022) bahwa pemberian terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi dengan peningkatan perubahan perilaku kekerasan pada klien skizofrenia.

Hasil penelitian Kurniawati. A. S., et al (2023), menunjukkan terdapat perbedaan penurunan kecemasan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi, yang ditunjukkan



dengan uji Independent Samples Test didapatkan $p=0,000$ ($p>\alpha$). TAK stimulasi persepsi efektif menurunkan skor kecemasan seluruh responden, dari sebagian besar mengalami kecemasan berat pada skor pretest, menjadi sebagian besar tidak mengalami kecemasan pada skor posttest setelah diberikan TAK stimulasi persepsi. Pemberian terapi individu yang dilanjutkan pemberian TAK stimulasi persepsi pada kelompok intervensi efektif menurunkan kecemasan pasien halusinasi, dibandingkan pemberian terapi individu saja pada kelompok kontrol. Diharapkan perawat dapat mengaplikasikan TAK stimulasi persepsi terhadap pasien halusinasi sehingga dapat mempercepat pemulihan pasien.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa Aceh jumlah pasien rawat inap skizofrenia Rumah Sakit Jiwa Aceh pada bulan Desember 2024 berjumlah 518 Orang. Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa terdapat beberapa pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan Tingkat kecemasan Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan mewawancara 10 pasien, terdapat 10 pasien yang mengeluh adanya masalah halusinasi pendengaran, emosi tidak terkontrol, bercakap-cakap sendiri, tidak bisa tidur di malam hari karena bisikan yang membuat cemas, kelelahan penderita dengan bisikan yang membuat cemas.

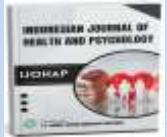
2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design, yaitu penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan dan melakukan dua kali pengukuran pada satu kelompok subjek. Desain ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sensori. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tanggal 7 hingga 9 Juli 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia paranoid yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh sebanyak 518 pasien. Sampel penelitian berjumlah 10 pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien yang terdiagnosa skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, dalam keadaan tenang dan kooperatif, serta bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah pasien dalam kondisi gawat darurat psikiatri atau yang berhenti mengikuti terapi sebelum penelitian selesai.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) untuk mengukur tingkat kecemasan pasien. Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai cronbach alpha sebesar 0,825, yang menunjukkan reliabilitas baik.

Prosedur penelitian dilakukan dengan memberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi sensori sebanyak tiga kali pertemuan berturut-turut, masing-masing selama 45–60 menit. Sebelum terapi dimulai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta responden menandatangani lembar informed consent. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan dua kali, yaitu sebelum (pretest) dan setelah (posttest) pemberian terapi.



Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu editing, coding, transferring, dan tabulating. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi. Bila data tidak berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Penelitian ini telah memenuhi etika penelitian yang meliputi prinsip informed consent, anonymity, confidentiality, beneficence, nonmaleficence, veracity, dan justice, dengan menjamin kerahasiaan identitas serta memberikan perlakuan yang adil kepada semua responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Di Rumah Sakit Jiwa Aceh Tahun 2025
(n=10)

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	20-29	2	20,0
	30-59	7	70,0
	60	1	10,0
	Jumlah	10	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	10	100,0
	Jumlah	10	100,0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

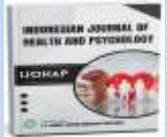
Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui dari 10 orang responden (100,0%), usia 21 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 29 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 33 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 36 tahun sebanyak 1 orang (10,0%) dan usia 45 tahun sebanyak 1 orang (10,0%) Usia 47 Tahun Sebanyak 1 Orang (10,0%), Usia 52 Tahun Sebanyak 1 Orang (10,0%), Usia 53 Tahun Sebanyak 1 Orang (10,0%), Usia 57 Tahun Sebanyak 1 Orang (10,0%), Usia 60 Tahun Sebanyak 1 Orang (10,0%).

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Aktifitas Kelompok di Rumah Sakit Jiwa Aceh Tahun 2025 (n=10)

No	Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1.	Kecemasan Normal	0	0,0	0	0,0
2.	Kecemasan Ringan	1	10,0	6	60,0
3.	Kecemasan Sedang	9	90,0	4	40,0
4.	Kecemasan Berat	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	10	100,0	10	100,0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)



Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok sebagian besar mengalami kecemasan Sedang sebanyak 9 orang (90,0%), sedangkan setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok mengalami Kecemasan Ringan sebanyak 6 orang (60,0%).

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Kelompok	Shapiro-Wilk		ρ value
	Statistik	Df	
Tingkat Kecemasan (Pretest)	0,845	10	0,051
Tingkat Kecemasan (Posttest)	0,917	10	0,311

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui, hasil uji normalitas berdistribusi normal ($p>0,05$), yaitu Tingkat Kecemasan sebelum pemberian Terapi Aktivitas Kelompok dengan ρ value 0,051 dan sesudah pemberian Terapi Aktivitas Kelompok dengan ρ value 0,311, sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji *paired simple t test*.

Analisa Bivariat

Table 4. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Aceh Tahun 2025 (n=10)

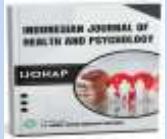
Terapi Aktifitas Kelompok	Tingkat Stres			ρ value
	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih	
Pretest-posttest	68,00	59,40	8,600	0,000

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok rata-rata Tingkat Kecemasan responden adalah 68,00, sedangkan setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok rata-rata Tingkat Kecemasan menjadi 59,40 dengan peningkatan sebesar 8,600 dengan ρ value 0,000, artinya ada pengaruh yang signifikan pemberian Terapi Aktivitas kelompok terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Halusinasi Pendengaran.

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik umur, diketahui bahwa dari 10 responden, masing-masing responden berasal dari kelompok usia yang berbeda, yaitu usia 21 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 29 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 33 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 36 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 45 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 47 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 52 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 53 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), usia 57 tahun sebanyak 1 orang (10,0%), dan usia 60 tahun sebanyak 1 orang (10,0%). Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (100%). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok, sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 9 orang (90,0%). Setelah diberikan intervensi, tingkat kecemasan responden mengalami perubahan, di mana sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 orang (60,0%).



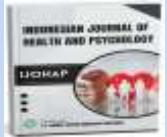
Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh rata-rata tingkat kecemasan sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok sebesar 68,00 dan setelah diberikan terapi menurun menjadi 59,40, dengan selisih penurunan sebesar 8,60 dan nilai p value sebesar 0,000.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati, S. A., Mawaddah, N., & Ariyanti, F. W. (2023), di dapatkan nilai p value sebesar $p=0,000$ ($p<\alpha$), sehingga dapat di simpulkan terdapat pengaruh antara Terapi aktifitas kelompok: stimulasi persepsi mengatasi kecemasan pasien halusinasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Hal senada juga di temukan pada penelitian Fitri, S. H., & Suara, M. (2022), di dapatkan nilai p value sebesar 0.004, sehingga dapat di simpulkan terdapat Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RS Jiwa Islam Klender Tahun 2022. Hal yang sama juga di temukan dari hasil penelitian Husni, M., Hidayat, M. R., & Rahmah, A. (2019), di dapatkan nilai p value sebesar 0,001, sehingga dapat di simpulkan terdapat Pengaruh Terapi Aktivitas kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Penurunan Kecemasan Klien Halusinasi Di Rsj Sambang Lihum.

Secara teori, konsep kecemasan yang mendasari respons individu dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Hans Selye (dalam Khasanah, N., dkk., 2023), yang menyatakan bahwa stres atau kecemasan adalah respons tubuh yang tidak spesifik terhadap berbagai tekanan atau tuntutan yang dihadapi. Ketika individu tidak mampu beradaptasi terhadap tekanan tersebut, maka akan muncul reaksi fisiologis dan psikologis seperti ketegangan, rasa takut, dan gangguan pada fungsi berpikir serta emosi. Kecemasan yang berkepanjangan dapat mengganggu keseimbangan neurobiologis dan memicu reaksi-reaksi maladaptif, terutama pada pasien dengan gangguan jiwa seperti halusinasi pendengaran.

Dalam konteks terapi, Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sensori merupakan salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang bertujuan untuk mengaktifkan dan memperbaiki persepsi sensori pasien melalui rangsangan visual, auditori, dan sentuhan. Terapi ini membantu pasien dalam mempersepsikan stimulus secara tepat, mengendalikan halusinasi, serta mengurangi kecemasan dan respon maladaptif yang ditimbulkan dari halusinasi tersebut (Kariana & Prihatiningsih, 2022). Aktivitas yang diberikan berupa pengenalan objek seperti gambar dan suara, serta pelatihan dalam mengontrol halusinasi melalui aktivitas kelompok yang terstruktur.

Menurut asumsi peneliti, adanya penurunan tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi TAK stimulasi persepsi sensori disebabkan oleh meningkatnya kemampuan pasien dalam mengenali stimulus secara akurat dan meresponsnya dengan cara yang lebih adaptif. Terapi ini memberikan ruang bagi pasien untuk menyalurkan emosi, mengekspresikan perasaan, dan meningkatkan kontrol diri, sehingga kecemasan yang muncul akibat pengalaman halusinasi dapat diminimalkan. Terapi ini juga merangsang sistem saraf pusat dan memfasilitasi proses neuroadaptif melalui pengalaman sensori yang menyenangkan, terstruktur, dan suportif dalam konteks kelompok, sehingga mempercepat proses pemulihan pasien dari kecemasan yang ditimbulkan oleh halusinasi pendengaran.



4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilakukan dari tanggal 07 Juli sampai tanggal 09 Juli 2025 di Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan kesimpulan yaitu: Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok dengan tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa aceh dengan p value = 0,000 ($\leq 0,05$).

5. DAFTAR PUSTAKA

Andre Et Al. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Dalam 121 Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA* 2(1):293– 312.

Arofah, Milton & Mazdatul. (2019). Bimbingan konseling undiksha

Astutik, A., Lase, N., & Pardede, J. A. (2021). Penerapan Terapi Generalis (SP 1- Dengan Halusinasi Pendengaran).

Erita, Hununwidiastuti & Leniwita. (2019). Buku materi pembelajaran keperawatan jiwa. Universitas kristen indonesia

Fitri, S. H., & Suara, M. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RS Jiwa Islam Klender Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 84-92.

Gaol, H. L. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. I Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran.

Heryana, (2020) Hipotesis Penelitian, Univeristas Esa Unggul,.

Heryana, (2020) Hipotesis Penelitian, Univeristas Esa Unggul.

Hindrastuti. (2020). Terapi Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia Literatur Review. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Husni, M., Hidayat, M. R., & Rahmah, A. (2019, June). Pengaruh Tak Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Penurunan Kecemasan Klien Halusinasi Di RSJ Sambang Lihum. In Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars (pp. 81-87).

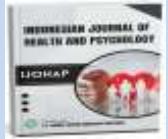
Iyan. (2021). Perawatan Pasien Halusinasi. Pustaka Taman Ilmu Kesehatan Republik Indonesia.

Kariana, I. K., & Prihatiningsih, D. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia di RSJ Provinsi Bali. *Bali Medika Jurnal*, 9(1), 38-51.

Khasanah, N., Prabowo, H., & Wulandari, Y. (2023). Psikologi stres dan mekanisme coping. Yogyakarta: Deepublish.

Kurniawati, S. A., Mawaddah, N., & Ariyanti, F. W. (2023). Terapi aktifitas kelompok: stimulasi persepsi mengatasi kecemasan pasien halusinasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 105-113.

Lissa, N., & Nainggolan, O. (2022). Aplikasi Asuh manik. E. P., et al., (2021). "terapi aktivitas kelomok persepsi pada pasien halusinasi di yayasan pemenang jiwa sumatera.



Maryati Tombokan, (2022) 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Penderita Halusinasi Pendengaran', Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol. 2, No. (1), Pp.337–344.

Masturoh & Anggita. (2018). Metodelogi Penelitian Kesehatan. Kementrian

Melina, E., & Manullang, B. (2021). Application of Mental Nursing Care on Mrs. P with Perceptual Sensory Disorders: Auditory Hallucinations.

Muhith, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi).

Murhayati, dkk. (2021). Keperawatan jiwa mengenal kesehatan mental.

Murhayati, dkk. (2021). Keperawatan jiwa mengenal kesehatan mental.

Muyasaroh, H., Baharudin, Y. H., & Pradana, T. A. dkk. (2020). "Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19."

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan (5th ed.). Rineka Cipta.

Notoatmodjo. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nugroho, Dkk. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi: Literature Review. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat. Vol 10, No 3

Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.

Ohana, L. (2019). Gambaran Karakteristik Klien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019. Poltekkes Negeri Medan.

Pardede, J. A., Irwan, F., Hulu, E. P., Manalu, L. W., Sitanggang, R., & Waruwu, J. F. A. P. (2021). Asuhan keperawatan Jiwa Dengan Masalah Halusinasi. HYPERLINK "<https://doi.org/10.31219/osf.io/fdqzn>" \h 10.31219/osf.io/fdqzn

Pratama. A. A., et al. (2022). "keperawatan jiwa." bumi aksara Pt, halaman 184.

Rahmayani & Syisnawati. (2018). Mengontrol Pikiran Negatif Klien Skizofrenia Dengan Terapi Kognitif. Jurnal Of Islamic Nursing. Volume 3. Nomor 1.

Rahmayani & Syisnawati. (2018). Mengontrol Pikiran Negatif Klien Skizofrenia Dengan Terapi Kognitif. Jurnal Of Islamic Nursing. Volume 3. Nomor 1.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Hasil Penelitian Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes Ri.

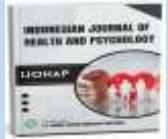
Rohana, Lasmi. (2019). "Gambaran Karakteristik Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019." Poltekkes Negeri Medan.

Santi. (2018). Pengaruh Psikomotorik Menggambar Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia Dirumah Sakit Jiwa. Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Santri, T. W. (2021, March 18). Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Ny.S. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7ckhe>

Selemba medika: jakarta selatan

Sianturi, Y. M. (2022). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.M



Sugiono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif. Bandung: ANDI Press.

Sutejo. (2017). Keperawatan Jiwa, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

toru. v ., al (2023)."ajar keperawatan psikiatri." penerbit PT. sonpedia publishing indonesia.

Who. (2022, Juni 8). Cacat Mental. Dipetik Juni 12, 2023, Dari World Health Organization:Https://WwwWho-Int.Translate.Goog/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Mental-Disorder Yogyakarta: Andi.

Yosep I. (2016). Keperawatan Jiwa (Edisi Revisi). Bandung: Refika Aditama <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/3356>

Yuniartika, Santi & Azizah. (2021). Pernurunan Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menggunakan Terapi Musik. Jurnal Ppkm, Vol. 6, No.1

Yusuf, Fitryasari & Nihayati. (2015). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. Selemba medika: jakarta selatan

Yusuf, Fitryasari & Nihayati. (2015). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa.